

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Penggunaan Dexamethasone dan Cyproheptadine sebagai Penambah Nafsu Makan pada Remaja

Fitriwati Sovia^{1*}, Putri Ayu Rizqi¹, Erma Ewisa Oktresia¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Hamzanwadi

*Corresponding author: Fitriwati sovia email:fitriwatisovia@hamzanwadi.ac.id

Submitted: 30-01-2026

Revised: 14-07-2026

Accepted: 15-07-2026

DOI: 10.29408/sinteza.v6i2.34056

ABSTRACT

Inappropriate use of prescription drugs for non-medical purposes remains a public health concern among adolescents, particularly the use of dexamethasone and cyproheptadine as appetite stimulants. These drugs pose potential health risks when used without proper medical supervision. This study aimed to evaluate the effect of health education on adolescents' knowledge and attitudes regarding the use of dexamethasone and cyproheptadine as appetite enhancers. A quantitative quasi-experimental study with a one-group pretest-posttest design was conducted among 30 adolescents aged 14–19 years in Aikmel Village, East Lombok, Indonesia, who had previously used or were currently using these drugs for appetite stimulation. Health education was delivered through lectures supported by leaflets containing information on drug indications, side effects, and rational use. Knowledge and attitude were measured using validated and reliable questionnaires before and after the intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant increase in knowledge scores from a median of 2 (range 2–5) at pretest to 9 (range 7–10) at posttest ($p < 0.001$). Attitude scores also significantly improved from a median of 23 (range 20–25) to 39 (range 37–40) after the intervention ($p < 0.001$). These findings indicate that health education using lectures and leaflets effectively improves adolescents' understanding and attitudes toward rational drug use. In conclusion, structured health education significantly enhances knowledge and promotes more appropriate attitudes regarding the use of dexamethasone and cyproheptadine, suggesting its potential as a preventive strategy to reduce irrational drug use among adolescents.

Keywords: Health education, Dexamethasone, Cyproheptadine, Rational drug use, Drug misuse

PENDAHULUAN

Penggunaan obat di luar indikasi medis masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok remaja. Salah satu bentuk penggunaan obat yang tidak rasional adalah pemanfaatan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan. Praktik ini berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang serius karena kedua obat tersebut termasuk obat resep yang memiliki profil efek samping serta risiko interaksi obat apabila digunakan tanpa pengawasan tenaga kesehatan (Ferilda et al., 2024).

Dexamethasone merupakan kortikosteroid yang penggunaannya secara tidak tepat dapat menyebabkan berbagai efek samping, antara lain gangguan metabolisme glukosa dan lipid, peningkatan tekanan darah, supresi sistem imun, serta perubahan distribusi lemak tubuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap indikasi dan risiko penggunaan kortikosteroid masih terbatas, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan obat tersebut (Qutob et al., 2023; Saputro et al., 2023). Rendahnya tingkat literasi obat ini menjadi faktor penting yang mendorong praktik penggunaan dexamethasone tanpa pertimbangan medis yang memadai.

Cyproheptadine merupakan antihistamin generasi pertama yang memiliki efek sedatif dan antikolinergik serta dapat memengaruhi fungsi kognitif dan metabolisme tubuh. Meskipun peningkatan nafsu makan merupakan salah satu efek farmakologisnya, penggunaan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan bukan merupakan indikasi



utama dan termasuk penggunaan *off-label*. Penggunaan obat ini tanpa pengawasan tenaga kesehatan, terutama pada anak dan remaja, berpotensi menimbulkan risiko efek samping seperti sedasi berlebihan, gangguan konsentrasi, serta gangguan fungsi hati (Gupta et al., 2023).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi biologis dan psikososial, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, serta paparan informasi kesehatan yang tidak tervalidasi. Persepsi terhadap citra tubuh dan keinginan untuk meningkatkan berat badan dengan cepat dapat mendorong remaja untuk menggunakan obat-obatan tertentu tanpa mempertimbangkan aspek keamanan. Keterbatasan pengetahuan ini berkontribusi terhadap pembentukan sikap permisif terhadap penggunaan obat secara tidak rasional (Ahmed et al., 2024; Sovia et al., 2023).

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Penyampaian edukasi melalui metode ceramah yang dikombinasikan dengan media cetak seperti leaflet dinilai efektif karena memungkinkan transfer informasi secara langsung serta menyediakan sumber bacaan yang dapat diakses kembali oleh sasaran. Beberapa penelitian melaporkan bahwa intervensi edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku kesehatan yang lebih rasional, termasuk dalam penggunaan obat (Nwadiukpa et al., 2025; Sari et al., 2025).

Namun, penelitian yang secara spesifik mengevaluasi pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan masih terbatas, khususnya pada kelompok remaja usia sekolah menengah di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental menggunakan rancangan *one-group pretest–posttest*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah remaja usia 14–19 tahun di Desa Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, yang pernah atau sedang menggunakan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Etikan, 2016).

Kriteria inklusi meliputi remaja usia 14–19 tahun, pernah atau sedang menggunakan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan, berdomisili di Desa Aikmel, serta bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*).

Kriteria eksklusi meliputi remaja yang memiliki gangguan kognitif atau gangguan komunikasi sehingga tidak mampu mengisi kuesioner secara mandiri serta remaja yang sedang menderita penyakit atau menjalani terapi obat lain yang dapat memengaruhi nafsu makan secara signifikan. Responden yang tidak mengikuti seluruh tahapan penelitian (*pretest*, intervensi, dan *posttest*) atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikategorikan sebagai *dropout* dan tidak diikutsertakan dalam analisis data.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap tentang penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan. Kuesioner disusun berdasarkan tujuan penelitian dan telaah pustaka terkait penggunaan obat serta edukasi kesehatan.

Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengambilan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 10 item pertanyaan pengetahuan memiliki nilai r hitung sebesar 0,384–0,636 dan 10 item pernyataan sikap sebesar 0,380–0,612. Seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,3061), sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,673 pada kuesioner pengetahuan dan 0,665 pada kuesioner sikap, yang menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima.

Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan 10 pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Skor total pengetahuan berkisar antara 0–10, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Persentase jawaban benar pada setiap item dihitung berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar dibandingkan dengan jumlah seluruh responden, kemudian dikalikan 100%.

Pengukuran sikap dilakukan menggunakan 10 pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Pada pernyataan positif, skor diberikan dari 1 sampai 4, sedangkan pada pernyataan negatif skor diberikan secara terbalik. Skor total sikap berkisar antara 10–40, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih mendukung penggunaan obat secara rasional. Persentase skor pada setiap item dihitung dengan membandingkan skor aktual yang diperoleh dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh pada item tersebut, kemudian dikalikan 100%. penjumlahan seluruh skor item pernyataan, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih mendukung penggunaan obat secara rasional.

Instrumen intervensi berupa media edukasi yang digunakan dalam penyampaian edukasi kesehatan, yaitu metode ceramah dan leaflet. Media edukasi berisi informasi mengenai indikasi penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine, potensi efek samping, serta pentingnya penggunaan obat sesuai dengan indikasi medis dan pengawasan tenaga kesehatan.

Jalannya Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan nomor 198/UN18.F7/ETIK/2022.

Responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, kemudian diminta menandatangani *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum intervensi. Selanjutnya, responden diberikan edukasi kesehatan melalui metode ceramah yang didukung media leaflet. Setelah intervensi selesai, responden kembali mengisi kuesioner *posttest* untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap.

Analisis Data

Data pengetahuan dan sikap dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0. Analisis deskriptif dilakukan pada setiap item kuesioner untuk menggambarkan profil jawaban responden sebelum dan sesudah edukasi yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada variabel pengetahuan, persentase dihitung berdasarkan jumlah responden yang menjawab benar pada setiap item dibandingkan dengan jumlah seluruh responden. Pada variabel sikap, persentase skor setiap item dihitung berdasarkan jumlah skor aktual seluruh responden dibandingkan dengan skor maksimum pada setiap item. Persentase digunakan untuk menggambarkan

perubahan jawaban pada setiap item kuesioner, sedangkan perubahan pengetahuan dan sikap dinilai berdasarkan skor total masing-masing responden.

Analisis inferensial dilakukan menggunakan skor total pengetahuan dan sikap masing-masing responden sebagai data numerik. Skor pretest dan posttest dibandingkan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap responden setelah pemberian edukasi. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan distribusi data (Dahlan, 2020; Ghasemi & Zahediasl, 2012). Apabila data berdistribusi normal, perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *paired t-test*. Apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Perbedaan dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$ (Dahlan, 2020; T. K. Kim, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 remaja usia 14–19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 17 orang (56,7%) dan laki-laki sebanyak 13 orang (43,3%). Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-laki	13	43.4
Perempuan	17	56.7
Total	30	100.0

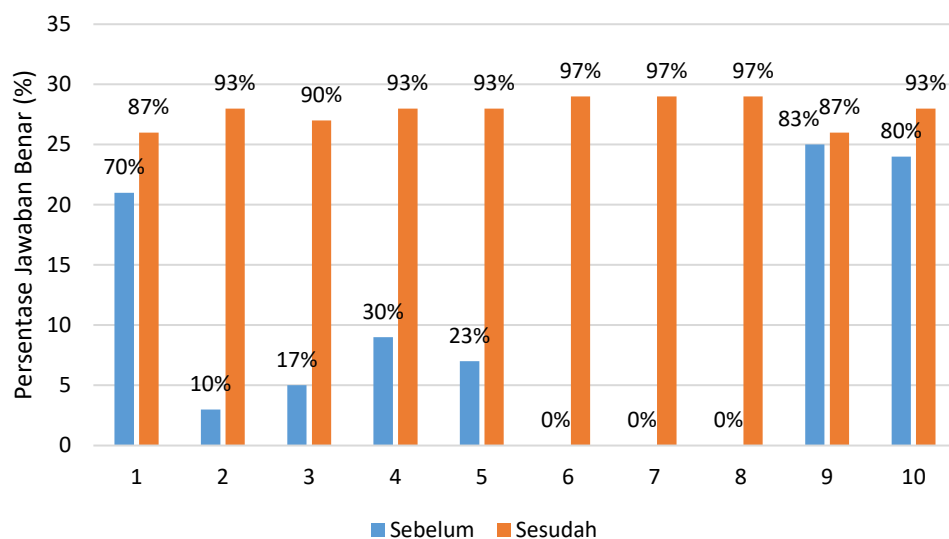
Berdasarkan Tabel 1, proporsi responden perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak terwakili dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat berkaitan dengan perhatian terhadap citra tubuh dan keinginan untuk meningkatkan berat badan pada remaja. Faktor psikososial dan persepsi terhadap citra tubuh diketahui dapat memengaruhi sikap serta perilaku kesehatan remaja (Qutob et al., 2023; Sovia et al., 2023).

Profil Pengetahuan Responden

Profil pengetahuan responden dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase jawaban benar pada setiap item pertanyaan sebelum dan sesudah edukasi. Item pertanyaan mencakup pengetahuan mengenai nafsu makan, produk penambah nafsu makan, efek samping, indikasi dexamethasone dan cyproheptadine, serta penggunaan produk penambah nafsu makan.

Sebelum diberikan edukasi, persentase jawaban benar menunjukkan variasi pada setiap item pertanyaan (Gambar 1). Pada item 1 mengenai pengertian nafsu makan, sebanyak 70% responden menjawab benar, sedangkan item 2 mengenai jenis vitamin penambah nafsu makan hanya dijawab benar oleh 10% responden. Rendahnya persentase pada item 2 menunjukkan keterbatasan pemahaman responden dalam membedakan produk yang digunakan untuk menunjang nafsu makan dengan obat seperti dexamethasone dan cyproheptadine.

Pemahaman mengenai risiko dan efek samping obat juga masih rendah. Persentase jawaban benar pada item 3 mengenai bahaya penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebesar 17%, item 4 mengenai efek samping dexamethasone sebesar 30%, dan item 5 mengenai efek samping cyproheptadine sebesar 23%. Temuan ini menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memahami risiko penggunaan kedua obat tersebut dan cenderung lebih mengenali efek yang dirasakan, seperti peningkatan nafsu makan atau berat badan, dibandingkan potensi risikonya. Rendahnya kesadaran terhadap efek samping kortikosteroid dapat mendorong penggunaan obat tanpa pertimbangan keamanan yang memadai (Qutob et al., 2023; Tavares et al., 2024).



Gambar 1. Persentase Jawaban Benar pada Setiap Item Pertanyaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Persentase jawaban benar terendah ditemukan pada item 6–8, yaitu masing-masing sebesar 0%. Item tersebut berkaitan dengan fungsi dan indikasi dexamethasone serta cyproheptadine. Hasil ini menunjukkan bahwa responden belum mampu membedakan efek peningkatan nafsu makan dengan indikasi utama kedua obat. Dexamethasone merupakan kortikosteroid dengan aktivitas antiinflamasi, sedangkan cyproheptadine merupakan antihistamin generasi pertama. Penggunaan obat berdasarkan efek yang dirasakan tanpa memahami indikasi utamanya dapat mendorong penggunaan obat secara tidak rasional (Gupta et al., 2023; Khaliq et al., 2025).

Sebaliknya, persentase jawaban benar relatif lebih tinggi pada item 9 mengenai tempat memperoleh produk penambah nafsu makan yang aman (83%) dan item 10 mengenai kelompok usia pengguna produk penambah nafsu makan (80%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman mengenai aspek umum penggunaan dan perolehan produk kesehatan, tetapi pemahaman mengenai fungsi, indikasi, dan risiko dexamethasone serta cyproheptadine masih terbatas.

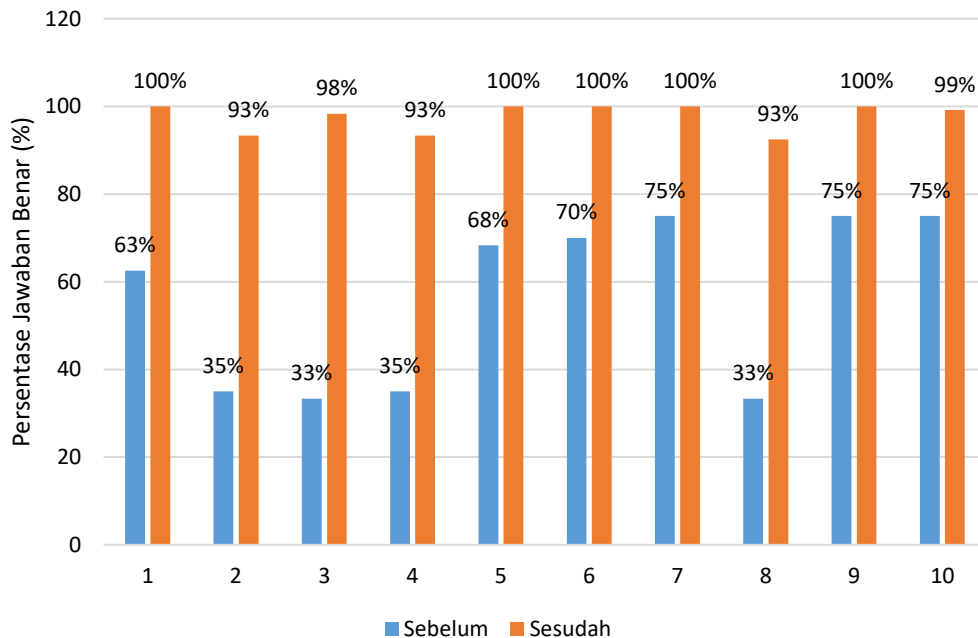
Setelah edukasi, persentase jawaban benar meningkat pada seluruh item menjadi 87–97%. Peningkatan terbesar ditemukan pada item 6–8, dari 0% menjadi 97%, yang menunjukkan perubahan pemahaman mengenai fungsi dan indikasi dexamethasone serta cyproheptadine. Peningkatan juga terlihat pada item 3–5 mengenai bahaya dan efek samping obat, dari 17–30% sebelum edukasi menjadi 90–93% setelah edukasi. Temuan tersebut menggambarkan peningkatan pemahaman responden mengenai indikasi dan risiko penggunaan obat setelah memperoleh edukasi. Penyampaian informasi yang terstruktur mengenai indikasi, manfaat, dan risiko obat dapat meningkatkan literasi dan pemahaman terhadap penggunaan obat yang tepat (Ahmed et al., 2024; Hariadi et al., 2025).

Profil Sikap Responden

Profil sikap responden dianalisis berdasarkan persentase skor pada setiap item pernyataan sebelum dan sesudah edukasi. Item pernyataan mencakup sikap terhadap penggunaan obat penambah nafsu makan, pengaruh teman sebaya dan informasi, kehati-hatian dalam penggunaan obat, serta pentingnya edukasi dan pengawasan.

Sebelum edukasi, persentase skor sikap menunjukkan variasi pada setiap item pernyataan (Gambar 2). Persentase relatif rendah ditemukan pada item 2 mengenai kepercayaan diri terhadap kondisi tubuh (35%), item 3 mengenai pengaruh teman sebaya (33%), dan item 4 mengenai pengaruh informasi dan teknologi (35%). Temuan ini

menunjukkan bahwa persepsi terhadap kondisi tubuh, pengaruh lingkungan sosial, dan informasi yang diterima dapat membentuk sikap remaja terhadap penggunaan obat penambah nafsu makan. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh sosial dan paparan informasi kesehatan yang belum tervalidasi sehingga dapat memengaruhi keputusan penggunaan obat (Ahmed et al., 2024; Sovia et al., 2024).



Gambar 2. Persentase Skor Sikap Responden pada Setiap Item Pernyataan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Persentase skor terendah juga ditemukan pada item 8 mengenai penggunaan obat sesuai kegunaannya (33%). Temuan ini menunjukkan bahwa sikap responden terhadap penggunaan obat sesuai indikasi masih rendah dan sejalan dengan rendahnya pengetahuan mengenai fungsi serta indikasi dexamethasone dan cyproheptadine. Sementara itu, item 5–7 yang berkaitan dengan pentingnya edukasi, kehati-hatian dalam penggunaan obat, dan pencarian informasi kepada tenaga kesehatan memperoleh persentase skor 68–75%. Item 9 dan 10 mengenai informasi penggunaan obat yang benar dan pengawasan terhadap penyalahgunaan obat masing-masing mencapai 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki kecenderungan sikap yang mendukung edukasi dan pengawasan penggunaan obat, meskipun pemahaman mengenai penggunaan obat sesuai indikasi masih perlu diperkuat.

Setelah edukasi, persentase skor sikap meningkat pada seluruh item menjadi 93–100%. Peningkatan terbesar ditemukan pada item 3 mengenai pengaruh teman sebaya, dari 33% menjadi 98%, dan item 8 mengenai penggunaan obat sesuai kegunaannya, dari 33% menjadi 93%. Peningkatan juga terlihat pada item lainnya, terutama yang berkaitan dengan kehati-hatian, pencarian informasi, dan pengawasan penggunaan obat. Perubahan tersebut menggambarkan kecenderungan sikap yang lebih mendukung penggunaan obat secara rasional setelah pemberian edukasi. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan persepsi terhadap risiko dan mendorong pembentukan sikap yang lebih positif terhadap perilaku Kesehatan (Amirulah et al., 2024; Sovia et al., 2024).

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap

Untuk menilai pengaruh edukasi kesehatan melalui metode ceramah dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap responden, dilakukan perbandingan skor total sebelum

dan sesudah intervensi menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Responden

Variabel	Pretest	Posttest	Z	p-value
	Median (Min-Maks)	Median (Min-Maks)		
Pengetahuan	2 (2-5)	9 (7-10)	-4,812	0.000
Sikap	23 (20-25)	39 (37-40)	-4,799	0.000

Hasil uji *Wilcoxon signed-rank test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,001$). Median skor pengetahuan meningkat dari 2 (2–5) menjadi 9 (7–10), sedangkan median skor sikap meningkat dari 23 (20–25) menjadi 39 (37–40). Hasil analisis peringkat menunjukkan bahwa seluruh responden ($n = 30$) mengalami peningkatan skor pengetahuan dan sikap setelah edukasi, tanpa ditemukan penurunan maupun skor yang tetap. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap responden setelah pemberian edukasi kesehatan.

Peningkatan skor pengetahuan menunjukkan bahwa edukasi membantu responden memahami fungsi, indikasi, dan risiko penggunaan dexamethasone serta cyproheptadine. Peningkatan skor sikap menggambarkan perubahan kecenderungan sikap ke arah yang lebih mendukung penggunaan obat secara rasional. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan persepsi terhadap risiko obat sehingga berperan dalam pembentukan sikap terhadap penggunaan obat yang lebih tepat (Khaliq et al., 2025; Qutob et al., 2023).

Secara konseptual, temuan penelitian ini sejalan dengan pendekatan promosi kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu determinan dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Peningkatan pemahaman responden mengenai risiko penggunaan kortikosteroid sistemik, termasuk gangguan metabolik dan supresi sistem imun, menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan dalam meningkatkan persepsi terhadap risiko penggunaan obat dan membentuk sikap yang lebih mendukung penggunaan obat secara rasional (Khaliq et al., 2025; Tavares et al., 2024).

Selain itu, ditemukannya dexamethasone dan cyproheptadine sebagai bahan farmasi aktif dalam produk herbal dan suplemen yang dipasarkan untuk peningkatan berat badan menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya perlu difokuskan pada penggunaan obat resep, tetapi juga pada peningkatan kewaspadaan terhadap produk yang diklaim sebagai herbal atau suplemen penambah berat badan (Ahmed et al., 2024; S. Y. Kim et al., 2021).

Penyampaian edukasi melalui ceramah yang didukung leaflet dapat memfasilitasi penerimaan informasi mengenai penggunaan obat. Metode ceramah memungkinkan informasi disampaikan secara langsung, sedangkan leaflet menyediakan informasi tertulis yang dapat dibaca kembali oleh responden. Kombinasi metode tersebut berpotensi mendukung pemahaman dan penguatan informasi mengenai indikasi, efek samping, serta penggunaan obat secara rasional.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk mengatribusikan perubahan pengetahuan dan sikap hanya pada intervensi edukasi. Jumlah sampel yang relatif kecil dan pengambilan sampel pada satu wilayah juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, pengukuran sikap menggunakan kuesioner *self-report* berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan responden dalam memberikan jawaban yang dianggap sesuai. Penelitian ini hanya menilai perubahan pengetahuan dan sikap segera setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan maupun perilaku penggunaan obat dalam jangka panjang.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya edukasi penggunaan obat pada remaja, khususnya mengenai indikasi dan risiko penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan. Edukasi melalui ceramah yang didukung leaflet dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan dalam program promosi penggunaan obat rasional di lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Tenaga kesehatan, khususnya apoteker, dapat berperan dalam memberikan informasi yang tepat mengenai indikasi, efek samping, dan risiko penggunaan obat tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap penggunaan obat maupun produk penambah berat badan yang berpotensi digunakan secara tidak rasional.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan melalui metode ceramah dan leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja mengenai penggunaan dexamethasone dan cyproheptadine sebagai penambah nafsu makan ke arah yang lebih mendukung penggunaan obat secara rasional. Edukasi kesehatan berpotensi menjadi salah satu pendekatan promotif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap penggunaan obat yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. I., Aldewachi, H. S., & Aladul, M. I. (2024). Detection and Quantification of Cyproheptadine and Dexamethasone as Adulterants in Herbal Medicines and Dietary Supplements Marketed for Weight Gain. *Bulletin of Pharmaceutical Sciences Assiut University*, 47(2), 1093–1103. <https://doi.org/10.21608/bfsa.2024.269836.2029>
- Amirulah, F., Yulianti, Y., & Yanti, S. I. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Responden pada Penggunaan Sunscreen di Klinik Kecantikan Wilayah Bekasi. *Sinteza*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.29408/sinteza.v4i1.7926>
- Dahlan, M. S. (2020). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS* (6th ed.). Epidemiologi Indonesia.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Ferilda, S., Ningsih, W., Fendri, S. T. J., Putra, R. D., & Fitriyasti, B. (2024). Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid pada Pasien Asma Di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1), 425–431. <https://doi.org/10.30633/jsm.v7i1.2578>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Gupta, M., Gupta, N., & Madabushi, J. (2023). Off-Label Cyproheptadine in Children and Adolescents: Psychiatric Comorbidities, Interacting Variables, Safety, and Risks of Hepatotoxicity. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.33745>
- Hariadi, P., Ewisa Oktresia, E., Sovia, F., & Gemantari, B. M. (2025). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi: Patuhi, Obati Dan Kendalikan Diabetes. *JABB*, 6(1), 2025. <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1>

- Khaliq, S. A., Naz, S., Farid, F., & Fatima, A. (2025). Clinical Indications and Abuse of Corticosteroids: A Narrative Review. *Liaquat National Journal of Primary Care*, 7(1), 59–64. <https://doi.org/10.37184/lnjpc.2707-3521.7.1>
- Kim, S. Y., Yun, J. M., Lee, J.-W., Cho, Y. G., Cho, K.-H., Park, Y. G., & Cho, B. (2021). Efficacy and Tolerability of Cyproheptadine in Poor Appetite: A Multicenter, Randomized, Double-blind, Placebo-controlled Study. *Clinical Therapeutics*, 43(10), 1757–1772. <https://doi.org/10.1016/j.clinthera.2021.08.001>
- Kim, T. K. (2015). T test as a parametric statistic. *Korean Journal of Anesthesiology*, 68(6), 540–546. <https://doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540>
- Nwadiwaka, O. J., Okpako, J. E. F. O., & Asogwa, E. U. (2025). Effect of Health Education on Attitude towards Illicit Drug Use among Secondary School Students in Diobu, Rivers State. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 9(02), 49–55. <https://doi.org/10.36348/jaep.2025.v09i02.001>
- Qutob, R. A., Alhusaini, B. A., Aljarba, N. K., Alzaid, O. N., Aljahili, N. A., Alzahrani, K. S., Sharaf, M. M., Alghamdi, A. H., Alaryni, A. A., Alammari, Y. M., Alanazi, A. M., Faqih, F. A., Al Harbi, K. M., Alsolamy, E. N., & Hakami, O. A. (2023). Public Awareness Regarding Corticosteroid Use and Side Effects: A Cross-Sectional Study in Riyadh, Saudi Arabia. *Healthcare (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/healthcare11202747>
- Rozi Saputro, F., Cendekia Muslimah, A., Vani Kurniawati, N., Hanin Fakhira, A., Nur Kholisah, S., Hartanti, F., Farah Fahreza, A., Yasmin Putri, S., Aulia Rahmah, R., Virza Noviraningtyas, T., Firda Salsabila, A., Solikhah, A., Balqish, N., Violita Mulyanto, A., Muhyidin, I., & Priyandani, Y. (2023). Profil Pengetahuan tentang Obat Dexamethasone sebagai Terapi Pengobatan Pasien COVID-19 pada Masyarakat di Jawa Timur. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1), 73–78. <https://doi.org/10.20473/jfk.v10i1.41922>
- Sari, N. Y., Wahyuni, S., Cleodora, C., Azhar, N. O., Ramadhan, I. A., Mardinah, S., Minarni, S., Uyuni, W., Saputri, L. I., Zahratun Nisa, K., Gukguk, C. R., Waldain, B., Siahaan, A. O. M., Erikawati, F., & Amin, I. (2025). Health Education as a Means of Preventing Risky Behavior in Adolescents. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jurusan Keperawatan*, 3(2), 138–148. <https://doi.org/10.22437/jpmjk.v3i2.49717>
- Sovia, F. (2025). Efektivitas Edukasi Tatap Muka terhadap Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi Sediaan Sirup pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 10(2). <https://doi.org/10.56727/bsm.v10i2.151>
- Sovia, F., Anjani, R. P., & Ramadhan, L. (2024). Determinasi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Terara: Analisis Korelasi Faktor-Faktor Pengaruh. *JiIS (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan.*, 9(2), 357–370. <https://doi.org/10.36387/jiis.v9i2.2115>
- Sovia, F., Hariyati, S., Oktresia, E. E., & Yuliana, T. P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Kortikosteroid Oral pada Masyarakat Desa Semparu Lombok Tengah. *Pharmauho: Jurnal Farmasi*, 9(2), 28–35. <https://doi.org/10.33772/pharmauho>
- Tavares, L. C. P., Caetano, L. de V. N., & Ianhez, M. (2024). Side effects of chronic systemic glucocorticoid therapy: what dermatologists should know. In *Anais Brasileiros de Dermatologia* (Vol. 99, Number 2, pp. 259–268). Elsevier Espana S.L.U. <https://doi.org/10.1016/j.abd.2023.05.005>